

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Simbol dan Makna Budaya

1. Pengertian Simbol

Simbol adalah alat yang dipakai dalam komunikasi tanpa kata, yang mencakup tanda-tanda dengan makna tertentu. Simbol atau tanda adalah bagian dari ilmu yang berada dalam ranah semiotika, yang menunjukkan suatu kondisi yang menjelaskan arti dari objek disekitar kita. Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda.² Semiotika adalah cabang ilmu sastra yang berasal dari kata dalam bahasa Yunani, Semeion yang berarti simbol. Dari sudut pandang istilah, semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari berbagai macam objek dan kejadian dalam kebudayaan yang berfungsi sebagai tanda. Simbol adalah bentuk yang menunjukkan sesuatu yang berbeda dari bentuk apa yang diwujudkan oleh bentuk simbolik itu sendiri.³

a. Definisi Dasar Simbol

Memahami pembahasan tentang simbol dan artinya bisa dilihat
dari berbagai sudut pandang ilmu, terutama ilmu sosial, linguistik,

² Saleha, Mia Rahmawati Yuwita, "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End", *Jurnal Mahadaya*, Vol. 3, No. 1, (2023). 66.

³ Sovia Wulandari dan Erik D Siregar, "Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce:Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal", *Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 04, No. 1, (2020). 30,32.

dan sastra. Misalnya dalam sudut pandang antropologi, istilah simbol sudah lama disebutkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Edward Tylor, seorang antropologi dari abad ke 19, menulis bahwa kata-kata memiliki kekuatan untuk menyampaikan pikiran, meskipun bunyi kata tersebut tidak secara langsung terkait dengan maknanya. Ia menyatakan bahwa simbol-simbol arbitrari ini adalah kemampuan khusus manusia yang tertinggi dalam berbahasa, dan keberadaannya mengikat seluruh ras manusia dalam kesatuan mental yang sangat nyata.

Leslie White dalam tulisannya tentang manusia sebagai spesies yang bisa menggunakan simbol, menekankan betapa pentingnya konteks dalam menentukan arti sebuah simbol. Ernest Cassier mengatakan bahwa tanpa sistem simbol yang kompleks, tidak akan mungkin terbentuknya pikiran yang bersifat relasional. Manusia mampu memisahkan hubungan-hubungan tersebut dan mengembangkannya dalam arti yang abstrak. Dari beberapa pendapat diatas, dalam perspektif antropologi simbolik, manusia dilihat sebagai pembawa dan hasil dari simbol-simbol tersebut, sekaligus sebagai subjek dan objek. Manusia juga dianggap sebagai sistem tanda dan simbol yang berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pengetahuan serta pesan-pesan. Simbol memberikan dasar bagi tindakan dan perilaku selain ide-ide dan nilai-

nilai.⁴ Simbol berperan sebagai referensi yang nyata dan sebagai pentunjuk utama dalam membentuk serta mengarahkan tindakan sosial lebih dari sekedar gagasan atau nilai-nilai.

Simbol verbal (verbal symbol) – seperti seni (art). Bahasa tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga memiliki ciri intuitif, gambar, dan emosi. Karena bahasa itu ekspresi pribadi, maka perlu ada persatuan dan dibuat pengalaman yang terstruktur – sehingga muncul bahasa ilmiah yaitu bahasa logika. Simbol dalam bahasa bukan hanya itu. Sumantik, namun juga Simbol estetika.⁵ Simbol-simbol keindahan menyatu dengan makna untuk menghasilkan pengalaman menyeluruh dalam ungkapan manusia.

b. Simbol secara Etimologis

Secara etimologi, kata simbol berasal dari kata symbol dalam bahasa inggris, yang memiliki akar kata symbolcum dalam bahasa latin. Dalam bahasa indonesia, kata symbol dan symbal yang juga merupakan akar kata dari kata symbol dalam bahasa yunani, memiliki makna yang umum, yaitu memberi kesan, ‘berarti’ dan ‘menarik’. Simbol adalah tanda, gambar, kata, lambang, atau sesuatu lainnya yang menyatakan

⁴ Aidil Haris, Asrinda Amalia, “Makna dan Simbol dalam proses interaksi sosial”, *Jurnal Risalah*, Vol. 29, No.1, (2018). 17.

⁵ Yanti Kusuma Dewi, “Simbol-simbol satanisme dalam perspektif teori simbol ernst cassirer”, *Jurnal Filsafat* Vol.19, No 1, (2009). 64-65.

sesuatu atau memiliki makna tertentu.⁶ Simbol adalah tanda atau representasi dari gagasan, konsep, atau kenyataan tertentu dengan cara yang singkat dan bermakna.

c. Simbol bagi Manusia /Masyarakat

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, adalah sebuah hal yang memiliki makna tertentu yang diketahui oleh anggota-anggota dalam sebuah kelompok masyarakat. Benda tersebut pada awalnya tidak memiliki makna tertentu sebelum makna tersebut diberikan kepadanya oleh masyarakat atau budaya tertentu yang memandu makna itu dalam kehidupan. Dengan demikian, simbol itu merupakan hasil dari konstruksi budaya atau masyarakat.⁷ Bentuk-bentuk dalam simbol budaya Toraja adalah meliputi warna, jenis hewan, jenis tumbuhan, gerakan, gambar dan suara.⁸ Simbol memiliki makna dalam kebudayaan manusia karena berfungsi sebagai titik tolak awal “penangkapan” manusia, yang mencakup perasaan, pemikiran, penggambaran, serta tindakan. Simbol selalu digunakan dalam kebudayaan manusia, sehingga perlu interpretasi, dan interpretasi perlu pemahaman. Simbolisasi menjadi cara dan tujuan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia.⁹ Memahami pesan dengan menggunakan simbol selain memperhatikan realitas

⁶ Johana R. Tangirerung, *Op. cit.*, 7-8.

⁷ Ibid. 27-28.

⁸ Ibid. 28

⁹ Agustianto A, “Makna Simbol Kebudayaan Manusia”, *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 8, No. 1, (2011). 6

sekaligus harus didasarkan pada keyakinan batin yang benar. Maksud dari simbol memiliki makna yang sangat dalam yang telah disepakati bersama, titik pesan dari simbol ada. Yang tersurat maupun tidak, akan tetapi yang tersiratlah yang banyak maknanya.¹⁰ Meskipun simbol dapat terlihat jelas atau tersembunyi, sebenarnya makna yang tidak langsung justru lebih dalam dan memiliki arti yang lebih kaya.

2. Makna Budaya

Kebudayaan adalah elemen yang independen dalam kehidupan individu, namun dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam konteks sosial dan lingkungan sekitar. Terdapat dua sudut pandang utama mengenai apa yang dipandang sebagai inti dari budaya. Salah satu pandangan menyatakan bahwa budaya yang sempurna adalah nilai-nilai budaya bersamaan dengan seluruh hasil pemikiran manusia di dalam komunitas.¹¹ Budaya merupakan segala aktivitas manusia dan hasilnya yang bersifat dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati. sejalan dengan pendapat tersebut, Budaya bisa dibagi menjadi beberapa kelompok besar, yaitu budaya sebagai barang atau hasil, serta budaya sebagai keseluruhan cara hidup masyarakat. Sebagai produk, budaya memiliki bentuk seperti nilai, keyakinan, norma, simbol-simbol, dan ideologi. Namun, sebagai cara hidup, budaya melibatkan cara manusia berhubungan satu sama lain serta sikap

¹⁰ Abdul Rani Usman, "Memahami Makna Simbol Dalam Proses komunikasi", *journal internasional*, Vol. 4, No. 2, (2024). 12.

¹¹ Wahyuni Magfirah, dkk, "Penetapan Harga Jual Pada Kain Tenun Berbasis Kearifan Lokal Budaya Toraja", *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, Vol. 6, No.2, (2023). 3.

dan tindakan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Budaya adalah sebuah cara masyarakat mengatasi persoalannya sendiri.¹² Masyarakat membentuk dan meningkatkan kebudayaan sebagai cara inovatif untuk menyelesaikan persoalan serta memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

B. Tongkonan sebagai Wadah pendidikan Tradisional Toraja

Kata *Tongkonan* berasal dari kata "*Tongkon*" yang berarti tempat duduk, kemudian ditambahkan akhiran "*an*" sehingga menjadi *Tongkonan*, yang mengacu pada lokasi berkumpul bagi anggota yang bergabung dalam satu kelompok yang garis keturunan sama. Kelompok tersebut merupakan satu kesatuan keluarga yang terkait oleh hubungan darah atau merasa berasal dari satu keturunan, sehingga keluarga ini merasa perlu untuk mendirikan sebuah rumah yang menjadi simbol persatuan kelompok, tersebut, dan rumah itu disebut "*Tongkonan*".¹³ Tongkonan merupakan lokasi dimana anggota keluarga besar berkumpul untuk melaksanakan ritual tradisional secara kolektif, baik itu Aluk Rambu Tuka' maupun Aluk Rambu Solo'. Selain itu, Tongkonan berfungsi sebagai wadah untuk mendiskusikan dan mengatur urusan adat, tidak hanya sekedar tempat tinggal keluarga besar, tetapi juga menjaga hubungan antar kaum kerabat (rapu). Rapu merujuk pada keluarga yang terkait oleh hubungan darah, atau

¹² Imam Suyitno., "Pemahaman budaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur Asing (Bipa)", *Prosiding Seminar Internasional*. 308 & 311.

¹³ Dinarti Tandira'pak, "Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Tongkonan Simbol Pemersatuan Masyarakat Toraja", *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 1, No. 1. (2022). 61.

keluarga besar. Keterkaitan ini mencakup hubungan yang bersifat vertikal dan horizontal. Pa'rapuan adalah bentuk abstrak dari Rapu yang berkumpul dalam Tongkonan atau memiliki hubungan darah.¹⁴ Fungsi pertama dan utama *Tongkonan* adalah membangun Pa'rapuan. Pangngala Tondok bertanggung jawab menjaga kesejahteraan warga yang dipimpinnya.

Rumah Adat Tongkonan berfungsi sebagai simbol dari tongkonan berfungsi sebagai simbol dari tingkatan sosial, mencerminkan nilai-nilai kehidupan lewat ornamen ukiran dan warna yang ada, serta ruang dalam rumah yang digunakan untuk menyimpan jenazah anggota keluarga dan bagian bawah Rumah Adat Tongkonan yang memiliki bentuk fungsi. Tongkonan tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi dilihat sebagai inti dari berbagai aktivitas kehidupan. Bahkan Tongkonan dianggap sebagai sumber pengetahuan dan kehidupan bagi generasi muda Toraja. Hal ini disebabkan karena di atas Tongkonan, para leluhur menyampaikan pesan-pesan dan amanat kepada generasi muda yang akan meneruskan kehidupan keluarga. Tongkonan berperan sebagai inti kebudayaan, tempat pembentukan keluarga, area untuk melakukan gotong royong, sebagai penggerak dan pemberi motivasi, serta sebagai pusat penguatan sosial untuk setiap tradisi masyarakat Toraja.¹⁵ Tongkonan memiliki peran sebagai pusat penyatuan keluarga, tempat untuk saling membantu,

¹⁴ Ezra Tari, "Teologi Tongkonan: Berteologi dalam konteks Budaya Toraja", *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, Vol. 2, No. 2, (2018), 95.

¹⁵ Helmyani A. Sulu Tangdialla, dkk, "Fungsi Sosial Tongkonan bagi Masyarakat Toraja Di Desa Lembang Buntu La'bo', Kecamatan sanggalangi', Kabupaten Toraja Utama", *Jurnal of Sociology, Education, and Development*, Vol.5, No. 2, (2023). 108.

penggerak semangat, dan juga sebagai pusat penguatan sosial serta tradisi masyarakat Toraja.

Tongkonan atau rumah adat Toraja tidak dibuat secara sembarangan. bangunan ini memiliki daya tarik karena berbagai Hiasan seperti Tanduk kerbau, Taring babi serta berbagai Ukiran yang beragam. Setiap hiasan tersebut memiliki arti dan makna tersendiri. Adapun Tongkonan ada 3 (tiga) aspek sebagai berikut:

1. Bentuk

Bentuk rumah Tongkonan yang kita lihat saat ini menyerupai perahu layar, mengikuti desain perahu yang digunakan oleh para pemimpin adat Toraja awal yang disebut *lembang* (perahu). Bentuk rumah Tongkonan mirip dengan perahu layar atau *dilonga* dan dindingnya dihias Ukiran (tetapi ada juga yang tidak diukir), serta menghadap ke arah Utara. Pesangan dari rumah Tongkonan adalah Lumbung (Alang) yang bentuknya menyerupai rumah tongkonan. Bagian atas alang yang digunakan untuk menyimpan Padi/Gabah atau hasil pertanian sedangkan bagian bawahnya berfungsi sebagai tempat bersantai, menerima tamu, atau bermusyawarah. Pasangan lain dari Tongkonan adalah Liang (tongkonan tang merambu) yang juga merupakan warisan dari keluarga.

Adapun Bentuk bangunan Tongkonan dapat dibedakan menjadi 3 macam yakni:

- a. *Banua Patang lanta'*
- b. *Banua tallung lanta'*

c. *Banua duang lanta'*.¹⁶

Dari ketiga macam Bentuk Banua (Tongkonan) tersebut tentunya memiliki tata ruang dan fungsi yang berbeda- beda.

2. Tata Ruang Tongkonan

Berdasarkan dengan bentuk bangunan Tongkonan maka adapun masing-masing yang terdiri dari Tata Ruang Tongkonan yaitu:

a. Banua Patang Lanta'

Banua patang Lanta' ini terdiri dari 4 (empat) Ruang yaitu yang pertama, *Inan Kabusungan*, *inan kabusungan* adalah ruang bagian selatan yang tidak begitu luas dan berfungsi untuk tempat menyimpan benda keramat atau pusaka yang berharga. Untuk membuka Ruang/Tempat ini harus dengan upacara memotong kerbau, babi, atau ayam. Ruang yang kedua, *Sumbung* yang adalah Ruang tempat tidur *kapuangan* atau pemangku adat bersama keluarga. Ruang yang ketiga yaitu *Sali tangnga* yang adalah tempat musyawarah khusus (tempat pertemuan adat atau acara adat lainnya yang bersifat khusus) dan tempat tidur para tamu serta tempat meletakkan jenazah. Ruang yang keempat, *Sali* yang adalah Ruang bagian utara yang terendah untuk dapur, tempat persembahan sajian dan juga tempat tidur para abdi dan juga pengawal.

¹⁶ Peter Patta Sumbung, "*Toraja Tallu Lembangna* ", (Yogyakarta, Gunung Sopai, 2010, 2019).

b. Banua tallung lanta'

Banua tallung lanta' ini ada 3 (tiga) Ruang yang terdiri dari yang pertama, *Sumbung* yang adalah ruang bagian selatan berfungsi untuk tempat tidur pemangku adat bersama dengan keluarga dan juga tempat menyimpan benda pusaka atau barang yang berharga lainnya. Yang kedua, *Sali*, *sali* dalam Banua tallung lanta' ini berfungsi sebagai tempat musyawarah khusus untuk upacara adat lainnya dan juga tempat tidur para tamu serta tempat untuk meletakkan jenazah. Dan yang ketiga, *Tangdo'*, berfungsi sebagai tempat dapur, tempat persembahan sajian dan untuk tempat tidur para bawahan.

c. Banua duang lanta'

Banua duang lanta' ini memiliki 2 (dua) Ruang yang terdiri dari yang pertama, *Sumbung* yang adalah ruang bagian selatan yang tidak terlalu luas dan berfungsi sebagai tempat tidur dan menyimpan harta benda. Yang kedua, *Sali* yang berfungsi sebagai tempat persembahan sajian, dapur dan juga tempat meletakkan jenazah.¹⁷ Dari ketiga bentuk Banua (Tongkonan) ini warisan dari hak milik yang pertama kali membangun Tongkonan lalu diwarikan secara turun-temurun.

¹⁷ *Ibid.* 70-72.

3. Ukiran

Seni Ukir kayu khas Toraja yang dikenal dengan nama *passura'* yang secara harafiah berarti tulisan yang adalah sebuah bentuk seni rupa tradisional Toraja yang unik dan memiliki reputasi luas. Ukiran tradisional Toraja ditandai dengan karakter yang datar, dekoratif, serta berwarna hitam, cerah (merah, kuning dan putih) yang menampilkan motif hias dengan simbolisme dalam konteks kepercayaan Aluk Todolo. Oleh sebab itu, seni ukir kayu Toraja dinamakan *passura'* karena mengandung makna tertentu yang menyerupai tulisan. Karya seni tradisional ini dihasilkan dari material kayu atau bambu, bahkan batu, dan digunakan sebagai ornamentasi dengan makna simbolis pada bangunan Tongkonan, Alang, petih jenazah, atau objek lainnya. Aspek simbolis dari seni ukir Toraja dalam kerangka sakral seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dipahami secara mendalam oleh pengukir yang tergolong *To Manarang*, yaitu pengukir yang memiliki keterampilan teknis dalam ukir dan mengerti dengan baik tradisi Toraja termasuk aspek filosofi dan makna simbolik dari motif hias yang dipakai.¹⁸ Ukiran Toraja ini sebagai lambang falsafah kehidupan masyarakat Toraja.

Ukiran Toraja memiliki berbagai jenis pola yang menggambarkan kehidupan masyarakat Toraja. Dibalik motif Ukiran (*Passura'*) ada nilai-nilai dan makna harapan dan doa bagi generasi mendatang (keturunannya). Motif *passura'*

¹⁸ Sofyan Salam, Muh. Sale Husain, dan Tangsi, "Makna Simbolik Motif Hias Ukir Toraja", *Artikel Jurnal Panggung*, Universitas Negeri Makassar, (2017). 4-5.

(Ukiran) yang berasal dari Toraja banyak dipenuhi oleh polah geometris seperti garis lurus yang mengarah ke berbagai arah, kurva, gelombang, zig zag, lingkaran, titik, bentuk, segitiga, lekuk, spiral dan belah ketupat. Motif alami mencakup representasi flora, fauna, dan manusia. Sedangkan motif hias sebagian besar terinspirasi oleh bentuk-bentuk manusia, seperti sosok yang berjongkok, duduk, dan berdiri. Hewan liar digambarkan melalui bulu burung, ayam, kerbau, dan babi. Dunia alam ditampilkan melalui motif tanaman merambat, daun, bunga, dan kelengkapan lainnya. Passura' (Ukiran) adalah salah satu komponen vital dalam struktur rumah adat Tongkonan.¹⁹ Passura' berfungsi sebagai elemen penting dalam tongkonan, menggambarkan simbol-simbol alam yang mendalam, serta mengaitkan bangunan Tradisional dengan kehidupan dan lingkungan masyarakat Toraja.

Orang Toraja menggunakan Passura' atau Ukiran sebagai sarana untuk berkomunikasi secara sosial. Passura' (Ukiran) dalam masyarakat etnis Toraja dipahami sebagai filosofi kehidupan orang Toraja, yaitu mengenai cara berinteraksi dan berteman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ukiran Toraja juga berfungsi sebagai dekorasi yang dipasang diberbagai bangunan, termasuk rumah Tongkonan (rumah adat masyarakat Toraja), Lumbung padi, dan bangunan lainnya. Ukiran Toraja, yang dikenal dengan Passura' tidak hanya berperan sebagai hiasan, tetapi juga sebagai lambang yang menyimpan makna

¹⁹ Efendi P, dkk., *"Passura' Tongkonan & Etos Kerja Masyarakat Toraja"*, (Jawa Barat, PT Adap Indonesia, 2025). 30.

yang dalam. Setiap Ukiran mengandung filosofi yang membawa pesan moral, spritual, serta pemikiran tentang interaksi manusia dengan alam dan Tuhan. Ukiran ini mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Toraja, yang menunjukkan nilai-nilai seperti saling menghormati, kerja sama, dan penghargaan kepada nenek moyang. Di rumah adat Tongkonan, Ukiran berfungsi sebagai simbol identitas keluarga, dan juga mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja. Keberadaan Passura' (Ukiran) dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja berperan sebagai cara untuk melestarikan dan meneruskan tradisi serta keyakinan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.²⁰ Dalam rutinitas sehari-hari masyarakat Toraja, Passura' (Ukiran) berfungsi sebagai alat penting untuk meneruskan dan melestarikan tradisi serta keyakinan nenek moyang dari masa ke masa.

C. Hakekat Pendidikan Kristen

1. Konsep Pendidikan

Pendidikan adalah proses yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan potensi seseorang secara menyeluruh. Secara umum, ini tentang memberikan pengajaran, pelatihan, dan bimbingan agar seseorang bisa tumbuh menjadi dewasa. Definisi pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses mengubah sikap dan cara berperilaku seseorang atau kelompok orang, agar bisa tumbuh menjadi dewasa melalui pengajaran dan

²⁰ *Ibid.* 34.

pelatihan. Definisi ini menekankan perubahan cara berpikir dan bertindak secara sadar.

Pendidikan berasal dari kata “pedagogi” yang artinya pendidikan dan kata “pedagogia” yang artinya ilmu pendidikan. Kedua kata tersebut berasal dari bahasa Yunani. Pedagogia terdiri dari dua kata, yaitu “paedos” dan “agoge”, yang berarti “saya membimbing dan memimpin anak”. Dari pengertian tersebut, pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan seseorang dalam membimbing dan mengarahkan anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta dapat mandiri dan bertanggung jawab.²¹ Kata-kata seperti pendidikan, bimbingan, pengajaran, belajar, pembelajaran, dan pelatihan sebagai istilah-istilah teknis yang kegiatannya berkumpul dalam satu aktivitas pendidikan.

Pendidikan sebagai sebuah fenomena adalah pertemuan antara dua orang atau lebih yang berdampak pada terbentuknya cara pandang hidup, sikap hidup, atau keterampilan hidup pada seseorang atau beberapa orang. Pada dasarnya pendidikan itu memiliki dasar-dasar yang berdiri teguh dalam materi, interaksi, inovasi dan impian. Mengetahui dan mendalami asas-asas pendidikan ini bukanlah hanya tugas pemikir dan ahli-ahli saja, tetapi juga para praktisioner seperti guru, konselor, supervisor, kepala sekolah, dan pejabat kantor, urusan pendidikan pada tingkat pemerintah pusat yaitu Departemen pendidikan

²¹ Supardi., Darwyan Syah., “*Perencanaan Pendidikan*” (Jakarta, Diadit Media, 2010). 4.

nasional, pemerintah provinsi yaitu dinas pendidikan provinsi, dan pemerintah kabupaten/kota yaitu dinas pendidikan kabupaten/kota.

Pendidikan secara faktual adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang seperti guru dan staf pendidikan lainnya, dalam memberikan pendidikan kepada orang-orang yang mampu bekerja sama dengan pihak-pihak yang terkait. Dengan demikian pendidikan merupakan suatu usaha menyeluruh untuk mengalihkan ilmu, pengetahuan, ide, gagasan, norma, hukum, dan nilai kepada orang lain melalui cara-cara tertentu, baik secara formal yang terstruktur, juga secara informal dan non- formal dalam sistem pendidikan nasional.²²

Berdasarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan Nasional, pendidikan dijelaskan sebagai usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk menghasilkan lingkungan belajar dan mengatur proses pembelajaran. Konsep pendidikan dapat dipahami dalam dua cara, yaitu secara khusus, Langeveld menyatakan bahwa pendidikan adalah arahan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak-anak yang belum dewasa agar mereka dapat mencapai kedewasaan.²³ Pendidikan sebagai proses membimbing, mengarahkan dan melatih seseorang.

²² H. Syaiful Sagala., "*Administrasi Pendidikan Kontemporer*" (Bandung, ALFABETA, cv. 2012). 1-3.

²³ Uyoh Sadulloh., "*Pengantar Filsafat Pendidikan*", (Bandung, ALFABETA, CV. 2012). 54.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan Pendidikan adalah cerminan dari pandangan hidup atau filsafat seseorang atau kelompok. Ketika kita membahas tujuan pendidikan, kita akan berhubungan dengan sistem nilai dan norma dalam konteks kebudayaan, termasuk didalamnya mitos, kepercayaan agama, filsafat, ideologi, dan lain-lain.²⁴

Beberapa ciri-ciri pendidikan yang perlu di perhatikan adalah:

- a. Sasaran pendidikan sebaiknya ditetapkan dan kegiatan dilandasi oleh kebutuhan dasar siswa.
- b. Sasaran pendidikan harus bisa menghasilkan suatu metode yang dapat menyatukan proses pengajaran yang sedang berlangsung.
- c. Sasaran pendidikan harus jelas dan tepat. Pendidikan perlu tetap berhati-hati untuk tidak mencampurkan dengan sasaran umum dan tujuan akhir.²⁵

Tujuan dari pendidikan adalah untuk mendorong siswa secara aktif mengasah kemampuan spritual, membentuk karakter, meningkatkan moral yang baik, serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, seluruh ilmu pengetahuan memiliki tujuan, walaupun pendidikan bersifat universal dan dapat dijalankan sepanjang waktu, yaitu untuk mengenali dunia tempat kita hidup dan beraktivitas. Walaupun pendidikan bersifat global dan dapat dilakukan sepanjang hidup, serta melibatkan berbagai generasi dan memiliki pengaruh yang signifikan

²⁴ *Ibid.* 58

²⁵ *Ibid.* 129.

terhadap kehidupan manusia, kita tidak bisa memilih dan menetapkan satu definisi yang benar-benar mencerminkan secara menyeluruh ketika dilihat dari sudut pandang epistemologi, ontologi, dan aksiologi.²⁶ Dari berbagai definisi dapat dikatakan bahwa pendidikan dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun.

3. Pendidikan Kristen

Berorientasi pada pendidikan dalam konteks kristen, yang merupakan suatu bagian dari teologi praktis dengan karakteristik unik sebagai sebuah bidang studi pendidikan. Penting untuk diakui bahwa aspek ini membuat pendidikan kristen saling berhubungan, bahkan berinteraksi dengan bidang ilmu lainnya. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi juga berkontribusi pada suasana dalam pendidikan Kristen. Pemahaman tentang Kristus sebagai sosok yang menjadi inti dari iman Kristen serta dihormati adalah esensi dari pendidikan Kristen itu sendiri.²⁷ Pendidikan Kristen merupakan sebuah proses yang menyampaikan nilai-nilai ilahi bagi umat manusia di bumi. Esensi dari pendidikan Kristen adalah untuk mengajarkan panggilan Tuhan kepada orang-orang Kristen agar mereka menjalani kehidupan sesuai dengan panggilan tersebut melalui iman dan tindakan nyata yang diambil. Pendidikan Kristen mencakup empat elemen penting, yaitu kegiatan belajar, mekanisme belajar, dan bidang ilmu

²⁶Nanang Fattah, *"Analisis Kebijakan Pendidikan"* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya. 2012,2013). 37-38.

²⁷ Tri Endah Astuti, dkk, *"Pendidikan Kristen di Era Society 5.0"*, (Yogyakarta, CV Lumina Media, 2023). 2-4.

yang relevan. Pendidikan Kristen harus memiliki kemampuan untuk memberdayakan individu serta memaksimalkan potensi mereka.²⁸

Dengan kata lain, Pendidikan Kristen merupakan metode pembelajaran yang berlandaskan pada Alkitab, diarahkan oleh Roh Kudus, dan merujuk kepada Yesus Kristus. Sasaran dari pendidikan ini adalah untuk membentuk individu agar menyerupai Kristus dalam aspek kepercayaan, sikap, dan seluruh aspek kehidupannya. Dengan demikian, Pendidikan Kristen tidak semata-mata menyalurkan pengetahuan, namun juga mendidik tentang nilai-nilai, sikap, dan cara berperilaku yang sejalan dengan iman Kristen. Selama lima puluh tahun terakhir, definisi tentang pendidikan Kristen telah bervariasi. Pada tahun 1963, Randolph Crumph Miler mengemukakan definisi sederhana yang diajukan oleh Adelaide Case, yaitu "Pendidikan Kristen adalah usaha untuk memberikan kepada generasi masa depan, yang terdiri dari anak-anak, remaja, dan orang dewasa, sekumpulan nilai kehidupan dan pemikiran Kristen, yang disusun sedemikian rupa, sehingga Tuhan melalui Kristus Yesus dapat melanjutkan misi penebusan-Nya dalam setiap Jiwa manusia dan dalam kehidupan sosial manusia."

²⁸ *Ibid.* 102,105.

D. Budaya Lokal dan Media Pendidikan

1. Integrasi nilai budaya

Nilai-nilai budaya adalah kategori yang paling tinggi dan paling tidak konkret dalam budaya. Ini terjadi karena nilai-nilai tersebut mencerminkan ide-ide tentang apa yang ada dalam pikiran mayoritas anggota suatu komunitas terkait dengan apa yang mereka anggap sebagai sesuatu yang bernilai, bermanfaat, dan krusial dalam kehidupan, sehingga dapat berperan sebagai petunjuk yang memberikan arahan dan orientasi bagi kehidupan masyarakat.²⁹ Indonesia adalah negara yang kaya akan berbagai budaya dan etnis. Keragaman budaya di Indonesia adalah aset berharga bagi bangsa ini, menciptakan identitas dan memberikan nuansa yang beragam dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hal ini, keragaman suku yang terdapat di Indonesia memiliki potensi yang kuat, yaitu adanya rasa persaudaraan yang ditentukan oleh setiap budaya suku tersebut. Tentu saja, semangat kekeluargaan dan keramahan harus menunjukkan sebagai cerminan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu aspek budaya yang kuat terkait dengan rasa kekeluargaan berasal dari masyarakat Toraja.

Masyarakat Toraja memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat karena mereka tergabung dalam satu komunitas yang dikenal dengan nama Tongkonan. Masyarakat ini merupakan salah satu suku yang berasal dari daerah tana Sulawesi selatan. Suku ini kaya akan berbagai aspek budayanya. Orang-orang Toraja sangat

²⁹ M Aris Rofiqi, dkk, *"Pengantar Sosiologi dan Antropologi"*, (Padang, CV. Gita Lentera, 2024). 57.

setia dalam melaksanakan berbagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya Toraja telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja.³⁰ Dalam kebudayaan Toraja, upacara dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu upacara kehidupan (Rambu tuka') dan upacara kematian (Rambu solo'). Pada kedua upacara ini, proses dilaksanakan sesuai dengan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun di setiap desa atau tongkonan.³¹ Dari kedua kategori utama yang telah disebutkan sebelumnya dalam Upacara kehidupan masih sangat kental dan dilestarikan dalam budaya Toraja.

2. Nilai-nilai

Nilai-nilai dan filosofi yang dianut oleh masyarakat Toraja adalah cerminan dari pengalaman hidup mereka dalam menjalani siklus yang ada. Mereka menerapkan nilai-nilai dan pandangan hidup ini dalam kehidupan sehari-hari, yang sering dikenal dengan nama tongkonan. Tongkonan dianggap sebagai simbol dan pusat kebudayaan, bukan sekedar sebuah bangunan, namun lebih dari itu, tongkonan menjadi pusat dari seluruh kegiatan orang toraja dalam bertindak dan menjalani segala sesuatu. Masyarakat Toraja sangat terikat dengan makna angkuman yang menjadi simbol nilai kehidupan.³²

Nilai kekeluargaan/sangrapuan merupakan nilai yang murni dari budaya Toraja, yang menghubungkan setiap Rumpun keluarga untuk saling peduli dan

³⁰ Binsar Jonathan Pakpahan, dkk., "*Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*", (Jakarta, PT BPK Gunung Mulia, 2020). 20-21.

³¹ *Ibid.* 200

³² *Ibid.* 145.

mendukung dalam berbagai keadaan. Keluarga serta para orang tua memiliki peranan signifikan dalam menjaga hubungan baik dengan orang lain. Setiap kali ada kesempatan, orang tua selalu menasihati anak-anak untuk saling membantu dan berkolaborasi.³³ Dari nilai-nilai inilah terjalinnya hubungan yang harmoni.

Keterikatan seseorang dengan tongkonan serta usaha mereka untuk mengejar kebahagiaan dan harta juga didukung oleh sikap dan pandangan hidup yang dikenal sebagai *Longko'*. Nilai-nilai etis (moral), *longko'* mencerminkan penghargaan terhadap orang lain melalui pemahaman mengenai karapan yang berarti harmoni, kedamaian, keselarasan. Kamalamburan yang berarti kejujuran, dan pengertian tentang sangserekan yang berarti dari bahan atau materi yang sama dalam hubungannya dengan alam. Ini semua merupakan hasil dari proses internalisasi terhadap Aluk sola Pemali. Dengan begitu, etika masyarakat Toraja cenderung bersifat deontologis, sebagai bagian dari upaya untuk memenuhi tuntutan Aluk dan menghindari pelanggaran terhadap pemali. Aluk sola Pemali berfungsi sebagai dogma dan juga sebagai pedoman etika bagi masyarakat Toraja.³⁴ Pemali ini adalah salah satu cara orang Toraja zaman dulu mendidik supaya tidak melakukan larangan-larangan yang ada.

³³ *Ibid.* 115.

³⁴ Diks Susmanto Pasande, "Budaya Longko' Toraja Dalam Perspektif Etika Lawrence Kohlberg", *Jurnal Filsafat*, Vol. 23, No. 2, (2013). 119, 131.

3. Media kontekstual

Kesenian adalah salah satu elemen budaya yang bersifat global. Seni telah ada sejak zaman prasejarah hingga saat ini. Beragam jenis seni yang masih dilakukan oleh masyarakat termasuk seni lukis, seni patung, seni tato, seni tari, dan seni urban. Jenis-jenis seni ini telah mengalami perubahan makna dari zaman prasejarah sampai sekarang. Biasanya, karya-karya yang muncul pada masa tradisional lebih banyak memiliki makna sakral yang digunakan untuk mendukung keberlangsungan hidup.³⁵ Oleh karena itu, Ukiran Tradisional Toraja menjadi sumber informasi tentang budaya yang dapat memberikan pemahaman mengenai latar belakang sejarah budaya serta cara berpikir masyarakat yang menggunakannya.

Begitu juga dengan Ukiran Toraja yang telah terkenal hingga keluar negeri. Keberadaannya tidak hanya dikenal sebab keindahan motif-motifnya, tetapi juga karena budaya yang mendasarinya. Awalnya, ukiran ini muncul dari, yang pertama kali diwujudkan adalah Pa' Tedong atau yang mirip dengan kepala kerbau. berdasarkan perkembangan tersebut, ditetapkanla empat Garonto' passura' yang terdiri dari: Pa' Tedong, Pa' Barre Allo, Pa' Manuk Londong dan Pa' Sussuk. Demikian pula, warna-warna yang digunakan tetap sama, yaitu: Warna Merah, Putih, Hitam, dan Kuning. Ukiran-ukiran Toraja melambangkan

³⁵ Septriani, M.A. "*Pengantar Antropologi* ", (Padang, CV Gita Lentera, 2023). 12.

kekayaan, posisi, dan keberadaan pemilik (toma'rapu) tongkonan yang bersangkutan.

Bagi masyarakat Toraja, seni ukir melambangkan cerita perjalanan hidup, situasi saat ini, serta aspirasi mulia dimasa depan. Setiap jenis ukiran memiliki sebutan dan makna filosofi yang unik. Ukiran Toraja memiliki arti, kegunaan, dan penempatan yang tepat pada bagian tertentu dari bangunan. Ukiran ini mencerminkan beberapa elemen penting dalam kehidupan masyarakat Toraja, antara lain sebagai bentuk dokumentasi yang tidak langsung yang menggambarkan filosofi hidup mereka serta berkontribusi dalam membentuk aspek sosial dan budaya masyarakat Toraja. Warna yang terdapat dalam ukiran Toraja memiliki arti simbolis yang kaya. Warna-warna tersebut diperoleh dari sumber-sumber alam seperti tanah liat merah, arang, tanah liat kuning, dan kapur. Merah melambangkan kehidupan, kuning menunjukkan berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa, hitam merepresentasikan kesedihan atau kematian, sedangkan putih melambangkan kesucian dan kebersihan.

Selain itu, Ukiran Toraja berfungsi sebagai lambang dari prinsip-prinsip fundamental kehidupan manusia. Motif yang terdapat dalam ukiran Toraja digunakan sebagai sarana seni untuk mengekspresikan perasaan, baik dalam situasi bahagia maupun sedih.³⁶ Ukiran digunakan dapat dijadikan media

³⁶ Maylvin Premier Gunawan, dkk, "Menguak Arti Makna Ukiran Toraja di kampung Tonga melalui Film Dokumenter", *Jurnal Misterius: Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi Visual*, Vol. 1, No. 4 (2024). 90-91.

pendidikan, tentunya Ukiran masing-masing memiliki arti dan makna filosofi dan tentunya disesuaikan dengan kegunaannya.

4. Gambaran umum pendidikan masa kini

a. Pendidikan Masa Kini

Pada masa sekarang dalam konteks Pendidikan masa kini tantangan yang seiring dengan perkembangan era globalisasi tantangan yang cukup besar yaitu munculnya dekadensi moral seperti Tauran, Seks Bebas, Narkotika, Pembunuhan, Penyalagunaan Kekuasaan dan Korupsi, Penipuan, Kekerasan, Intoleransi, kurangnya rasa Hormat, dan Perjudian. Dari berbagai tantangan ini menunjukkan bahwa generasi masa kini berada pada krisis identitas budaya. Pendidikan budaya berusaha membantu orang bertumbuh ke arah apa yang dipahami masyarakat sebagai keseimbangan antara kebebasan pribadi dan tujuan bersama.

Pendidikan Budaya mengingatkan umat Kristiani bahwa kehidupan mereka berlangsung di tengah masyarakat yang sepenuhnya sekuler, dan mereka memiliki komitmen didalamnya. Sebuah sistem pendidikan yang bersifat konseptual, agar tujuan-tujuannya bisa dicapai. Saat ini dasar pendidikan budaya berakar pada gagasan tentang nilai-nilai moral dan spiritual.³⁷ Maka dari itu, Pendidikan masa kini

³⁷ Iris V. Cully. *"Dinamika Pendidikan Kristen"*. (Jakarta, PT BPK Gunung Mulia, 2003). 11-12.

menghadapi banyak tantangan oleh dekadensi-dekadensi yang ada sehingga pendidikan Kristen menjadi sangat penting.

E. Tinjauan Alkitab tentang Media Pendidikan Kristen

Jika pendidikan Nasional, termasuk pendidikan Kristen, dapat berjalan dengan baik, karena kegiatan tersebut merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua, dan masyarakat. Maka pendidikan Kristen yang didasarkan pada cinta kasih hendaknya dapat dilaksanakan secara lebih sangkil (efisien), mangkus (efektif) dan produktif.³⁸ Orang Kristen meyakini bahwa manusia pada hakekatnya diciptakan sesuai “gambar Allah” artinya sempurna, berkualitas tinggi, tanpa dosa (Kej. 1:26), tetapi pada kenyataannya manusia jatuh kedalam dosa (Kej. 3:6), sehingga kualitasnya menjadi rendah dan rusak. Hanya berkat kasih Tuhan yang sangat besar, manusia bisa diselamatkan dari dosa dan kebinasaan (Yoh. 3:6). Dengan penyelamatan yang di berikan oleh Tuhan Yesus Kristus, manusia memiliki kemungkinan untuk kembali menjadi lebih baik dan sempurna (Mat. 5:45).³⁹ Oleh karena itu 1 Korintus 3:6 menunjukkan penanam dan pemeliharaan Tuhan melalui Apolos yang menggambarkan peranan seorang Guru ataupun orang Tua. Dan karena itu Pendidikan Kristen bertujuan untuk menghasilkan “Buah” iman dan karakter berdasarkan Galatia 5:22-23 dari pasal dan ayat ini tercantum buah-buah Roh (Iman) dimana ada “Kasih, Sukacita,

³⁸ Meinata Sairin, *“Partisipasi Kristen Dalam Pembangunan Pendidikan Di Indonesia”* (Jakarta, PT BPK Gunung Mulia, 2000). 48.

³⁹ *Ibid.* 70.

Damai sejahtera, Kesabaran, Kemurahan, Kebaikan, Kesetiaan, (ay. 22)".

"Kelemahlembutan, penguasaan diri, (ay. 23)".